

The Overview of Motivation to Help Traffic Accident Victims of Yogyakarta Police

Gambaran Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Polisi Kota Yogyakarta

Irawati Hidayah¹, Titiek Hidayati²

¹Program Pendidikan Dokter 2013, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Email: irawatihidayah@gmail.com

²Dosen Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Basic life support is an act to save someone who experiences a state of emergency. Need enough of motivation to be able to help the victims of emergencies. This motivation is especially important for traffic police in performing basic life support in cases of medical emergency traffic accidents. The purpose of this study is to describe the level of motivation to help victims of road traffic accidents in the city of Yogyakarta police using validated questionnaire.

Aim: Cross sectional non analytic study was conducted on 107 respondents from Yogyakarta city police in accordance with the inclusion and exclusion criteria.

Results: Motivation to help victims of traffic accidents social situation components of the majority in moderate category were as many as 51 respondents (67.1%). In the cost component to help the majority in high category, 48 respondents (63.2%). Components of the characteristics of the people involved as many as 55 respondents (72.4%) the majority of high category. In the majority of internal mediator components as much as 45 respondents (59.2%) in high category and background components of personality majority of high category of 50 respondents (65.8%).

Conclusion: The level of motivation to help traffic accident victims respondents categorized as high and moderate

Keywords: basic life support, motivation, emergency, rescue

INTISARI

Latar belakang : Bantuan hidup dasar merupakan sebuah tindakan untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan. Diperlukan cukup motivasi untuk dapat melakukan pertolongan pada korban kegawatdaruratan. Motivasi ini penting terutama bagi polisi lalu lintas dalam melakukan bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan medis kecelakaan lalu lintas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta dengan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional non analitik yang melibatkan 76 responden polisi lalu lintas kota Yogyakarta.

Hasil : Motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas komponen situasi sosial mayoritas kategori sedang sebanyak 51 responden (67,1%). Pada komponen biaya menolong mayoritas kategori tinggi, sebanyak 48 responden (63,2%). Komponen karakteristik orang yang terlibat sebanyak 55 responden (72,4%) mayoritas kategori tinggi. Pada komponen mediator internal mayoritas sebanyak 45 responden (59,2%) kategori tinggi dan komponen latar belakang kepribadian mayoritas kategori tinggi sebanyak 50 responden (65,8%).

Kesimpulan : Tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas responden berkategori tinggi dan sedang.

Kata kunci : bantuan hidup dasar, motivasi, kegawatdaruratan, menolong

Pendahuluan

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas membuat kondisi kegawatdaruratan semakin meningkat. Angka kecelakaan lalu lintas di kota Yogyakarta pada tahun 2015 masih cukup tinggi. Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Kota Yogyakarta mencatat sejak bulan Januari hingga Desember 2015 jumlah kecelakaan mencapai 651 kasus¹.

Korban kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan kegawatdaruratan dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat². Penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik untuk meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban. Penanganan pertama yang dimaksud adalah pemberian bantuan hidup dasar (BHD)³.

BHD adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan⁴. Masyarakat sebagai

sasaran dalam peningkatan orang yang terlatih melakukan BHD terdiri dari beragam kelompok tak terkecuali pada profesi polisi lalu lintas⁵. Diperlukan cukup motivasi untuk dapat melakukan pertolongan pada korban kegawatdaruratan⁶.

Motivasi memberikan perolongan adalah seluruh dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak atau dorongan lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan pertolongan pada orang lain orang lain yang ada dalam kondisi kesulitan⁷. Motivasi ini penting terutama bagi polisi lalu lintas dalam melakukan bantuan hidup dasar pada kasus kegawatdaruratan kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional non analitik.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Polisi Kota Yogyakarta

Klasifikasi	N	%
Situasi social		
Tinggi	25	32,2
Sedang	51	67,1
Kurang	0	0
Biaya menolong		
Tinggi	48	63,2
Sedang	28	36,8
Kurang	0	0
Karakteristik orang yang terlibat		
Tinggi	55	72,4
Sedang	21	27,6
Kurang	0	0
Mediator internal		
Tinggi	45	59,2
Sedang	31	40,8
Kurang	0	0
Latar belakang kepribadian		
Tinggi	50	65,8
Sedang	26	34,2
Kurang	0	0

Berdasarkan data diatas yang menggambarkan klasifikasi motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas didapatkan bahwa komponen 1 yaitu situasi menolong didominasi klasifikasi sedang sebanyak 51 responden (67,1%). Pada komponen 2 yang menggambarkan biaya menolong mayoritas ada dalam klasifikasi tinggi, didapatkan 48 responden (63,2%). Komponen 3 yang menunjukkan

karakteristik orang yang terlibat didapatkan 55 responden (72,4%) mayoritas bermotivasi tinggi. Pada komponen 4 yaitu mediator internal mayoritas sebanyak 45 responden ada dalam klasifikasi tinggi. Hasil dari komponen 5 yang menunjukkan latar belakang kepribadian didominasi klasifikasi tinggi sebanyak 50 responden (65,8%).

Diskusi

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada responden berkategori tinggi dan sedang, tidak ditemukan responden dengan tingkat motivasi yang rendah.

Manusia yang sangat kompleks dan tergambar dari berbagai macam kebutuhannya berpengaruh terhadap tingkat motivasi yang diciptakan. Motivasi tersebut tercipta sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan keabstrakan motivasi, sehingga penilaian motivasi memerlukan suatu ketelitian dengan menggunakan pendekatan yang tepat⁸. Faktor tertentu dapat menjadikan seseorang lebih termotivasi atau bahkan semakin tidak termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain situasi sosial,

biaya menolong, karakteristik orang yang terlibat, mediator internal, dan latar belakang kepribadian.

Ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya). Semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, semakin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Di samping hubungan yang tidak langsung tersebut, orang lebih suka memberi pertolongan pada orang yang

memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu di balik pemberian pertolongan tersebut.

Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang baru melihat kesenangan (*Mood*). Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong (*Empati*). Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong (*Aurosal*). Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi

pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi⁹.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi responden dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan usia seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan resusitasi jantung paru yang merupakan protokol dalam bantuan hidup dasar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi dalam melakukan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas yang merupakan salah satu bentuk keadaan kegawatdaruratan. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih percaya diri dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini akibat dari pengalaman kematangan jiwa yang disebabkan oleh kematangan proses berfikir seseorang¹⁰.

Kesimpulan

Tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas responden berkategori tinggi dan sedang.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan topik penelitian mengenai BHD. Dalam menilai tingkat motivasi yang abstrak, dapat menggunakan atau membuat kuesioner dengan pertanyaan terbuka sehingga dapat mengeksplorasi ragam jawaban dengan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu pengukurannya juga dapat dilakukan dengan metode lainnya yaitu wawancara secara mendalam terhadap tingkat motivasi.

Daftar Pustaka.

1. Sudiharto. (2014). *Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) in Disaster*. Jakarta: Sagung Seto.
2. Frame, S. B. (2010). *PHTLS : Basic and Advanced Prehospital Trauma Life Support*. Missouri: Mosby.
3. Travers, A.H., Rea, T.D., Bobrow, B.J., et al., (2010). Part 4: CPR overview: 2010 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation* 122 (18), 676–684.
4. Tipa R.O., et al., (2010). Importance of Basic Life Support Training for First and Second Year Medical Students. *Journal of Medicine and Life Vol. 3, 2010*.
5. Nolan, J. P., Soar, J., Zideman, D. A., Biarent, D., & Bossaert, L. L. (2010). European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2010. *Resuscitation*, 1219–1276.
6. Meissner. (2012). Basic Life Support skills of High School Students Before and After Cardiopulmonary Resuscitation Training : A Longitudinal Investigation. *Scandinavia Journal*

- of Trauma, Resucitation, and Emergency Medicine*, 1-7.
7. Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
 8. Siagian, Sondang (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 9. Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
 10. Nugroho, I. C. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan polisi lalu tentang resusitasi jantung paru terhadap motivasi dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakann lalu lintas*. Skripsi Strata Satu. Yogyakarta : UMY